

Khutbah Jumat — "Ibu Madrasah Pertama, Bapak Sekolah Pertama"

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم، وجعل العلم ميراث أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده. الأنبياء اللهم صل وسلم وبارك على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. ورسوله فيا أيها الناس اتقوا الله حق تقاته، ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون. أما بعد

Hadirin yang dimuliakan Allah Ta'ala, di musim Dzulhijjah yang dipenuhi peristiwa spiritual yang luar biasa ini, izinkan khotib membuka khutbah hari ini dengan pertanyaan yang sangat relevan: siapa guru pertama setiap anak di dunia ini? Para ulama tafsir menjawab dengan satu suara — guru pertama setiap anak adalah ayah dan ibunya di rumah. Sebelum anak menginjak sekolah formal, sebelum dia menerima pelajaran dari guru pertama di kelas TK, dia sudah belajar selama bertahun-tahun dari kedua orang tuanya — tentang cara berbicara, cara mempercayai, cara mencintai, cara takut, cara menanggapi dunia. Pendidikan formal datang

setelah pondasi karakter sudah terbentuk dari rumah. Inilah model yang Allah ajarkan kepada kita melalui kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Allah berfirman tentang wasiat Nabi Ibrahim 'alaihissalam kepada anak-anaknya.

QS. Al-Baqara: 132

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata: 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'"

Hadirin, perhatikan kalimat pertama ayat ini — "Wa-washsha biha Ibrahimu banihi" — Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim tidak hanya mengucapkan wasiat ini sekali di akhir hayatnya. Beliau mengulanginya sepanjang hidup pendidikan anak-anaknya — di setiap kesempatan, dalam setiap interaksi, lewat setiap teladan yang beliau berikan. Ya'qub kemudian mewarisi cara pendidikan yang sama dari ayahnya Ishaq dan kakeknya Ibrahim. Inilah model pendidikan trans-generasi yang Allah dokumentasikan dalam Al-Qur'an: dari Ibrahim ke Ishaq, dari Ishaq ke Ya'qub, dari Ya'qub ke dua belas suku Bani Israil. Setiap generasi membawa nilai dasar yang sama dengan cara yang konsisten.

Dari berita pekan ini yang sampai kepada kita, banyak orang tua Indonesia merasa kewalahan dalam mendidik anak di era digital. Anak-anak terpapar konten yang mempengaruhi cara berpikir mereka jauh lebih cepat dari sebelumnya. Sistem pendidikan formal yang kompetitif membuat banyak orang tua merasa tidak punya waktu untuk pendidikan akhlak di rumah. Tekanan ekonomi membuat orang tua sering pulang lelah dan tidak punya energi untuk dialog substantif dengan anak. Dan di tengah semua tekanan ini, ada kabar yang sangat

menyedihkan — seorang anak di sebuah sekolah di Indonesia akhirnya memilih berhenti sekolah karena dibully terus-menerus oleh teman-temannya. Kasus ini bukan unik; ratusan kasus serupa terjadi di sekolah-sekolah kita tanpa publikasi luas.

Mari kita kembali pada model Ibrahim. Bagaimana beliau berhasil mendidik Ismail dan Ishaq menjadi dua nabi yang Allah cintai? Para ulama menjawab dengan tiga prinsip utama. Pertama, teladan sebelum perintah. Sebelum Ibrahim meminta Ismail untuk berserah pada perintah Allah, beliau sendiri sudah menjalani ujian penyerahan yang luar biasa berat — meninggalkan istri dan bayi di gurun Bakkah yang tandus, atas perintah Allah. Pendidikan dimulai dari teladan, bukan dari ceramah. Kedua, dialog terbuka. Ketika Allah memerintahkan penyembelihan Ismail, Ibrahim tidak langsung mengeksekusi tanpa bertanya kepada anaknya. Beliau berkata — sebagaimana diabadikan dalam QS. As-Saffaat: 102 — "Wahai anakku, aku bermimpi dalam tidurku bahwa aku menyembelihmu. Bagaimana pendapatmu?" Ibrahim memperlakukan anaknya sebagai mitra dialog, bukan sebagai obyek perintah. Ketiga, doa konsisten. Salah satu doa Ibrahim yang sangat terkenal adalah doa beliau untuk keturunan yang baik.

QS. Ash-Shu'araa: 84

وَاجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian."

Hadirin, doa ini lebih dalam dari yang sering kita tafsirkan. "Buah tutur yang baik bagi orang yang datang kemudian" — Ibrahim tidak meminta kemuliaan untuk dirinya sendiri. Beliau meminta agar pengaruh dakwah dan pendidikan beliau bertahan jauh setelah beliau wafat. Beliau meminta agar generasi-generasi yang datang setelah beliau tetap mengenang ajarannya dan menjalankan nilai-nilainya. Inilah visi pendidikan trans-generasi yang Ibrahim tanamkan: pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang nilainya bertahan ribuan tahun setelah

pelakunya tiada. Dan Allah mengabulkan doa ini dengan istimewa — sampai hari ini, kita semua di mimbar masjid setiap Jumat mengenang Ibrahim sebagai bapak para nabi.

Allah memberi kerangka tanggung jawab pendidikan keluarga dengan ayat yang sangat menggetarkan.

QS. An-Nisaa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Hadirin, ayat ini memerintahkan kita semua untuk membayangkan diri kita sendiri di posisi yang paling lemah — meninggalkan dunia dengan anak-anak yang masih kecil. Bagaimana perasaan kita kalau di posisi itu? Pasti khawatir luar biasa tentang nasib mereka. Allah berkata: ya, khawatirlah seperti itu — dan dari kekhawatiran itu, lahirkan dua hal: takwa kepada Allah, dan ucapan yang benar (qawlan sadidan). Ucapan yang benar di sini, kata para ulama tafsir, mencakup pendidikan yang benar untuk anak orang lain juga — yaitu kita tidak boleh mengeksploitasi anak yatim atau anak orang lain yang lemah, dan kita harus aktif mendidik anak-anak di lingkungan kita dengan kualitas yang sama dengan yang kita berikan pada anak kita sendiri.

Rasulullah ﷺ memberi prinsip pendidikan akhlak yang sangat indah.

Riyad as-Salihin 1576

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا

"Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami, dan tidak mengenal kemuliaan orang tua kami."

Hadirin, hadits ini menempatkan dua kewajiban sebagai syarat untuk dianggap "dari golongan kami" — yaitu menyayangi anak kecil dan menghormati orang tua. Dan keduanya berkaitan langsung dengan pendidikan. Anak-anak Indonesia hari ini yang mengalami bullying di sekolah, anak berkebutuhan khusus yang dijaui teman sekelas, anak dari keluarga miskin yang ditertawakan karena seragamnya kusam — semuanya membutuhkan kasih sayang yang Rasulullah ﷺ wajibkan kepada umatnya. Dan setiap orang dewasa yang ikut menstigma anak-anak ini — baik secara aktif maupun pasif — dilepas oleh Rasulullah ﷺ dari status sebagai bagian dari umatnya. Berat sekali, hadirin. Ini bukan kalimat ringan.

Mari kita pikirkan bagaimana hadits ini diaplikasikan di sekolah anak-anak kita. Kalau anak kita ada di kelas yang ada anak korban bullying, apakah anak kita ikut menstigma atau berani membela? Anak kita belajar sikap dari rumah — kalau di rumah kita mengeluh tentang tetangga yang berbeda, anak kita membawa sikap itu ke sekolah. Kalau di rumah kita aktif membela yang lemah, anak kita akan jadi pembela di kelasnya. Pendidikan akhlak adalah konsekuensi dari atmosfer rumah, bukan dari ceramah singkat sebelum tidur.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ. وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ الْخَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَنْعَمَتِهِ تَبِيُّ الصَّالِحَاتِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ.

Hadirin, Rasulullah ﷺ memberi hadits yang sangat indah tentang nilai ilmu yang bermanfaat.

صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shaleh yang mendoakannya."

Hadirin, perhatikan dua dari tiga yang Rasulullah ﷺ sebutkan adalah hasil dari pendidikan. "Ilmu yang dimanfaatkan" adalah hasil dari kita mengajarkan sesuatu yang bermanfaat — baik kepada anak sendiri maupun kepada orang lain di komunitas. "Anak shaleh yang mendoakan" adalah hasil dari kita mendidik anak kita dengan akhlak yang baik. Investasi pendidikan adalah investasi akhirat yang Rasulullah ﷺ identifikasi sebagai salah satu dari tiga amal yang berlanjut setelah kita meninggal. Tidak ada saham, deposito, atau properti yang bertahan setelah ajal — tetapi anak yang shaleh dan ilmu yang manfaat akan terus bergerak menanam kebaikan kita di akhirat.

Maka khutbah hari ini ingin mengajak kita semua mengaudit ulang prioritas pendidikan anak kita. Berapa banyak waktu yang kita habiskan untuk membantu anak menyelesaikan PR matematika, dibanding waktu untuk mengajarkan akhlak terhadap teman sekelas? Berapa banyak uang yang kita keluarkan untuk les tambahan dan bimbel, dibanding investasi untuk pengasuh anak yang bisa mengajarkan adab di rumah saat kita bekerja? Berapa banyak prestasi akademik yang kita rayakan dengan publikasi di media sosial, dibanding moment kecil ketika anak kita membela teman korban bullying? Skala prioritas ini menentukan apa yang anak kita bawa ke usia dewasa.

Hadirin, izinkan khatib menutup khutbah kedua ini dengan empat ajakan amal yang konkret untuk pekan depan, ditujukan kepada empat peran kita dalam pendidikan generasi berikutnya. Pertama, sebagai orang tua: pekan ini, sediakan satu malam khusus untuk berbicara dengan anak — bukan tentang nilai sekolah, melainkan tentang sikap mereka di

sekolah. Tanyakan pertanyaan terbuka: "Kalau ada teman yang dibully di kelas, kamu posisi di mana?" Dengarkan jawabannya dan koreksi dengan lembut kalau dibutuhkan. Kedua, sebagai komunitas (RT, RW, masjid): dorong inisiatif pengajian anak yang fokus pada akhlak — bagaimana memperlakukan teman, bagaimana menghormati guru, bagaimana membela yang lemah. Banyak komunitas sudah memulai; pelajari dan terapkan untuk lingkungan kita. Ketiga, sebagai bagian dari komunitas pendidikan: kalau ada keluarga di lingkungan dengan anak berkebutuhan khusus, hadirlah dengan tulus — undang anak mereka bermain dengan anak kita, ajak ibunya ke arisan, perlakukan keluarga itu sebagai bagian normal komunitas. Keempat, sebagai dewasa yang memiliki sumber daya pendidikan: pertimbangkan menjadi mentor sukarela untuk satu anak yang membutuhkan — anak dari keluarga miskin yang berbakat, anak yatim yang butuh dorongan, anak berkebutuhan khusus yang butuh teman dewasa yang peka.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ اَوْلَادَنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ لَّنَا، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ اَوْلَادِنَا، وَاصْلِحْ لَنَا فِيْ دُرَرِنَا، وَاجْعَلْ دُرَرِنَا مِنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ بِكِتَابِكَ وَسُنَّةِ نَبِيِّكَ

اَللّٰهُمَّ احْقِطْ اَطْفَالَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ سُوءٍ، وَاجْعَلْ مَدَارِسَنَا اَمَاكِنَ اَمْنَةٍ يَنْشَأُ فِيْهَا الْاَخْلَاقُ الْكَرِيْمَةُ

اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ
فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. الْقَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ بَدُوكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ.